

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

ASI eksklusif berarti bayi hanya diberi ASI langsung dari payudara ibu atau melalui ASI perah selama enam bulan pertama kehidupannya, tanpa makanan, minuman, atau air lainnya. Praktik ini sangat penting karena membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi, terutama selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Bayi tidak boleh mengonsumsi makanan pendamping seperti pisang dan bubur atau jenis makanan lainnya selama menjalani ASI eksklusif (Simbolon, dkk., 2024).

Untuk mendukung kesehatan ibu dan anak, World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. ASI eksklusif bukan hanya memberi bayi nutrisi terbaik, tetapi juga membantu ibu tetap sehat dan mendukung tumbuh kembang bayi secara optimal. Namun, hanya sekitar 64,7% ibu di seluruh dunia yang berhasil memberikan ASI secara eksklusif. Sekitar 1,5 juta anak meninggal setiap tahun karena pola makan yang buruk. Selain itu, hanya sekitar 15% bayi di seluruh dunia mendapatkan ASI eksklusif hingga usia empat bulan. Makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang diberikan kepada bayi seringkali tidak sesuai dengan standar dan dapat membahayakan kesehatan mereka (Simbolon, dkk., 2024).

Di Indonesia, data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 68,7% bayi yang diberi ASI selama enam bulan pertama kehidupannya. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2022 yang tercatat sebesar 67,96%. Meski demikian, capaian tersebut masih belum mencapai target nasional yang ditetapkan, yaitu 80%. Beberapa faktor menyebabkan penurunan jumlah ASI eksklusif ini, antara lain kurangnya pemahaman ibu mengenai manfaat ASI eksklusif,

pengaruh iklan susu formula, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekitar (Anwar & Safitri, 2022).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki prevalensi gizi buruk dan kurang gizi tertinggi di Indonesia, mencapai 29,5%. Masalah ini diduga terjadi karena praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah tersebut masih belum optimal. Namun, menurut data dari Badan Pusat Statistik, persentase ibu yang memberikan ASI eksklusif di NTT terus mengalami peningkatan selama tiga tahun berturut-turut, yaitu 74,92% pada 2019, 76,41% pada 2020, dan 81,18% pada 2021. Meskipun menunjukkan peningkatan, beberapa penelitian terbaru masih mengindikasikan bahwa tingkat pemberian ASI eksklusif di masyarakat NTT masih rendah (Simbolon, dkk., 2024).

Tahun 2018, data dari Dinas Kesehatan Provinsi NTT menunjukkan bahwa sekitar 70% bayi di daerah tersebut mendapatkan ASI eksklusif. Kabupaten Sumba Timur mencatatkan angka tertinggi dengan cakupan sebesar 97,2%, sedangkan kabupaten Alor memiliki angka terendah yaitu hanya 17,7%. Kota Kupang berada pada posisi keempat dengan cakupan ASI eksklusif terendah, yaitu sebesar 23,3% (Simbolon, dkk., 2024).

Rendahnya angka pemberian ASI eksklusif bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan karena berbagai penyebab. Beberapa masalah saat menyusui sering terjadi karena ibu belum tahu metode yang tepat, seperti meletakkan bayi dengan benar atau mencari posisi menyusui yang tepat, jika dilakukan dengan cara yang salah, dapat menyebabkan masalah seperti puting yang melecet, payudara bengkak, bahkan gangguan pada saluran ASI. Sebenarnya, banyak ibu yang belum tahu trik sederhana, Misalnya, cara menggendong bayi dengan benar, memastikan posisi perlekatan yang tepat untuk menyusui yang nyaman dan lancar, dan cara menghisap bayi dengan aman (Yuniarti, dkk., 2023).

Selama enam minggu setelah melahirkan, masa pemulihan

tubuh ibu sangat penting, dan kurangnya pemahaman ibu tentang cara menyusui yang tepat dapat menyebabkan penurunan produksi ASI. Pada saat ini, luka lahir mulai sembuh dan organ reproduksi diproses kembali ke bentuk sebelumnya. Akibatnya, sangat penting bagi ibu untuk dididik dengan baik tentang pentingnya memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Dengan dukungan dan pemahaman yang tepat, ibu akan merasa lebih percaya diri dan nyaman selama masa pemulihan. salah satunya melalui konseling keperawatan

Konseling menyusui sangat penting untuk membantu ibu lebih memahami proses menyusui dan meningkatkan rasa percaya diri mereka baik sebelum maupun setelah melahirkan. Konseling ini dapat membantu ibu meluruskan berbagai kesalahpahaman tentang menyusui dan membuat mereka lebih yakin untuk memberikan ASI kepada bayi mereka. Tujuan utamanya adalah untuk memberi ibu keterampilan yang dibutuhkan untuk menyusui yang efektif dan lancar. Karena itu, ibu yang baru saja melahirkan di Puskesmas Sikumana, Kota Kupang, sangat disarankan untuk menerima konseling keperawatan (Yuniarti, dkk., 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh konseling keperawatan terhadap praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu post partum di Puskesmas Sikumana Kota Kupang”?

1.3 Tujuan penelitian

1. Tujuan umum
Mengetahui pengaruh konseling keperawatan terhadap praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu post partum di Puskesmas Sikumana kota kupang
2. Tujuan khusus
 - a. Mendeskripsikan karakteristik ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sikumana Kota kupang

- b. Mendeskripsikan praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi sebelum diberikan konseling keperawatan di Puskesmas Sikumana Kota kupang
- c. Mendeskripsikan pengaruh konseling keperawatan terhadap praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu post partum di Puskesmas Sikumana Kota kupang

1.4 Manfaat peneliti

Mendeskripsikan praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi setelah diberikan konseling keperawatan di Puskesmas Sikumana Kota Kupang